

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian tertentu. Beberapa jurnal hasil penelitian yang peneliti gunakan sebagai acuan, referensi dan pembanding dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama diambil dari penelitian milik (Tiwi Astrida Stefani , 2020) dengan judulnya “Pola Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dengan Anak dalam Mengelola Konflik pada Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak)”. Penelitian ini dibuat dengan tujuan Untuk mengetahui sumber konflik antara orangtua dan anak pada pasangan beda budaya, serta untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi orangtua yang memiliki perbedaan budaya dapat menyelesaikan konflik dengan seorang anak dalam sebuah keluarga. Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menghasilkan beberapa pernyataan bahwa Mengenai sumber konflik diantara orangtua dan anak terletak pada perbedaan pola komunikasinya. Etnis Batak mereka lebih menggunakan gaya komunikasi konteks rendah, sedangkan etnis Jawa lebih menggunakan gaya konteks tinggi. Selain itu, perbedaan kepentingan antara orangtua dan anak mengenai waktu diluar rumah, juga menjadi sumber konflik antara orangtua dengan anak. Mengenai pola komunikasi orangtua yang terjadi pada dua keluarga, dapat digarisbawahi bahwa penggunaan pola komunikasi demokratis akan membuat hubungan tiap anggota didalam keluarga menjadi lebih harmonis, serta dapat mengelola konflik dengan baik. Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka mampu mengelola konflik antar orangtua dan anak dengan sangat baik serta dapat menciptakan sebuah keharmonisan di dalam keluarga.

Penelitian kedua diambil dari penelitian milik (Herdiansyah Pratama, 2011) dengan judulnya yaitu “Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dengan Anak terhadap Motivasi Berprestasi pada Anak (Studi pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan Teknik pengumpulan datanya menggunakan skala likert. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pola hubungan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak terhadap peningkatan motivasi berprestasi SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Dengan adanya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua terhadap motivasi berprestasi pada anak. Hal ini dapat terlihat dari korelasi komunikasi interpersonal orangtua terhadap komunikasi interpersonal anak sebesar 0.347 dengan nilai signifikansi 0.025 ($p < 0.005$).

Penelitian ketiga diambil dari penelitian milik (Dita Novita Sari, 2021) dengan judulnya “Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Peningkatan Belajar Online Dimasa Pandemi Covid 19”. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak dalam peningkatan belajar *online* dimasa pandemi Covid 19. Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menghasilkan pernyataan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak terkait Pendidikan, mayoritas mengalami pola komunikasi *permissive* atau memiliki kecenderungan berprilaku bebas. Hal tersebut menyebabkan orangtua yang memiliki kesibukan kerja membuat sikap keterbukaan komunikasi keduanya terhambat

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu
 Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Peneliti	Tiwi Astrida Stefani	Herdiansyah Pratama	Dita Novita Sari
Tahun Penelitian	2020	2011	2021
Judul	Pola Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dengan Anak dalam Mengelola Konflik pada Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak)	Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dengan Anak terhadap Motivasi Berprestasi pada Anak (Studi pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)	Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Peningkatan Belajar Online Dimasa Pandemi Covid 19
Sumber Jurnal	Jurnal Akademik Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara	Jurnal Akademik Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Jurnal Akademik Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui sumber konflik antara orangtua dan anak pada pasangan beda budaya • Untuk mengetahui 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui pola hubungan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak dalam peningkatan belajar <i>online</i> dimasa pandemi covid 19

	<p>pola komunikasi antar pribadi orangtua yang memiliki perbedaan budaya dapat menyelesaikan konflik dengan seorang anak dalam sebuah keluarga</p>	<p>peningkatan motivasi berprestasi SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menganalisis pola hubungan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak terhadap peningkatan motivasi berprestasi SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan. 	
Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Interpersonal • Manajemen Konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi interpersonal 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Penetrasi Sosial (Self Disclosure)

<p>Pendekatan, Metode, dan Pengumpulan Data</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan: kualitatif deskriptif • Metode: studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan: Kuantitatif • Pengumpulan Data: Skala likert 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian: Deskriptif kualitatif • Pengumpulan data: Wawancara, observasi, dan dokumentasi
<p>Hasil dan Simpulan</p>	<p>Mengenai sumber konflik diantara orangtua dan anak terletak pada perbedaan pola komunikasinya. Etnis Batak mereka lebih menggunakan gaya komunikasi konteks rendah, sedangkan etnis Jawa lebih menggunakan gaya konteks tinggi. Selain itu, perbedaan kepentingan antara orangtua dan anak mengenai waktu diluar rumah, juga menjadi sumber konflik antara orangtua dengan anak. Mengenai pola komunikasi orangtua yang terjadi pada dua keluarga, dapat</p>	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua terhadap motivasi beprestasi pada anak. hal ini dapat terlihat dari korelasi komunikasi interpersonal orangtua terhadap komunikasi interpersonal anak sebesar 0.347 dengan nilai signifikansi 0.025 ($p < 0.005$).</p>	<p>Pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak terkait Pendidikan, mayoritas mengalami pola komunikasi <i>permissive</i> atau memiliki kecenderungan berprilaku bebas. Hal tersebut menyebabkan orangtua yang memiliki kesibukan kerja membuat sikap keterbukaan komunikasi keduanya terhambat.</p>

	<p>digarisbawahi bahwa penggunaan pola komunikasi demokratis akan membuat hubungan tiap anggota didalam keluarga menjadi lebih harmonis, serta dapat mengelola konflik dengan baik.</p> <p>Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka mampu mengelola konflik antar orangtua dan anak dengan sangat baik serta dapat menciptakan sebuah keharmonisan di dalam keluarga.</p>		
Tautan Penelitian	https://kc.umn.ac.id/id/ep rint/325/	https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1854/1/HERDIA NSYAH%20PRATAMA -FDK.pdf	https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2017/G.311.17.0038/G.311.17.0038-15-File-Komplit-20210823070526.pdf

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi iterakhir dengan manusia lainnya hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dari orang lain, baik dari keluarga, saudara, teman-teman, dan yang berada di sekelilingnya. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk dapat berbicara satu sama lain, bertukar pikiran dan pendapat, bekerjasama, dan menceritakan pengalaman hidup dengan orang lain untuk keberlangsungan hidup. Adanya keinginan-keinginan tersebut dalam diri manusia menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup dengan sesama manusia (Lubis, 2020).

Pengertian komunikasi secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara etimologis dan terminologis. Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* yang berasal dari kata *communis* yang artinya sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama dalam hal makna, yang mana individu dengan individu yang lain memiliki kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang sedang dikomunikasikan.

2.2.1.1 Proses Komunikasi

Komunikasi memiliki delapan unsur atau tahapan proses komunikasi. Diantaranya yaitu:

1. ***Sender***

Sender atau komunikator, merupakan seseorang yang menyampaikan atau mengirimkan suatu pesan kepada orang lain. Pesan yang diberikan oleh pengirim pesan atau komunikator, dapat mencakup banyak hal, baik lisan maupun tulisan, yang dapat dimengerti oleh pihak lainnya.

2. ***Message***

Message merupakan sebuah pesan yang disampaikan atau dibawa melalui saluran atau media tertentu. Seperti melalui telepon, *e-mail*, *SMS*, media social, ataupun media lainnya.

3. ***Encoding***

Encoding atau fungsi pengiriman, merupakan suatu proses dalam mengubah suatu pesan ke dalam bentuk pesan lainnya yang lebih dioptimasi untuk keperluan penyampaian pesan atau data.

4. ***Channel***

Channel disebut juga sebagai media atau saluran dalam penyampaian pesan dari pengirim pesan atau komunikator kepada penerima pesan atau komunikan.

5. ***Decoding***

Decoding atau fungsi penerimaan, merupakan proses pemahaman simbol-simbol atau bahasa yang disampaikan dalam pengiriman pesan. Simbol yang dimaksud dapat berupa simbol grafis atau huruf-huruf dengan cara mengasosiasikannya atau menghubungkan simbol-simbol dengan bunyi-bunyi bahasa beserta variasi-variasinya yang dilakukan penerima pesan dari penyampain pesan.

6. ***Receiver***

Receiver atau komunikan, merupakan seseorang yang menerima pesan dari komunikator, dan menterjemahkan isi pesan yang telah diterimanya kedalam Bahasa atau pemahaman dari komunikan itu sendiri.

7. ***Response***

Respons merupakan rangsangan yang timbul sebagai akibat dari perilaku komunikan setelah menerima pesan dari komunikator.

8. *Feedback*

Feedback atau umpan balik, merupakan tanggapan dari komunikan atas pesan dari komunikator, mengenai apakah pesan yang dimaksud oleh komunikator dapat dimengerti atau dipahami.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan dengan dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai suatu proses bertukar pesan antara individu atau kelompok, yang menyebabkan terjadinya umpan balik (Devito, 2014). Misalnya yaitu percakapan tatap muka, diskusi kelompok, percakapan melalui telepon, dan lain sebagainya.

Jenis komunikasi interpersonal ini dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia karena prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi secara lisan dalam percakapan yang menampilkan umpan balik yang berlangsung. Jadi, komunikator mengetahui tanggapan komunikan dan apakah pesan yang dikirimkan dapat diterima atau ditolak (Devito, 2014).

Perilaku komunikasi interpersonal dalam sebuah hubungan keluarga sangatlah berperan penting. Menurut Griffin, perilaku komunikasi interpersonal harus didasari saling mengenal, mempunyai rasa hormat antara individu, adanya rasa memiliki, dan nyaman (Griffin, 2013).

Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi interpersonal yang sudah dipaparkan di atas, kaitan antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi orangtua dan remaja adalah dimana peran orangtua

terhadap anak seusia remaja dalam berinteraksi yaitu melalui komunikasi interpersonal, dimana orang tua ayah atau ibu berkomunikasi dua arah dengan si remaja.

2.2.2.1 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Sebuah komunikasi interpersonal pada dasarnya bersifat relasional, artinya ada sesuatu yang terjadi dalam suatu hubungan dan memberikan efek pada hubungan tersebut (Devito, 2014).

Terdapat lima karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif menurut De Vito (2014), diantaranya yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Saat komunikator dan komunikan bertukar ide atau gagasan secara bebas dan transparan, serta tidak ada rasa malu, rasa takut, dan memiliki rasa saling memahami dan mengerti sikap individu atau pribadi masing-masing. Saat mereka saling terbuka satu sama lain, aspek keterbukaan berkaitan dengan feedback yang jujur dan tulus terhadap yang diberikan oleh orang lain sehingga mereka saling menerima perbedaan pendapat dari pada adanya respon tidak acuh yang diberikan. Landasan utama dalam berkomunikasi adalah memiliki sikap toleransi yang sangat dalam. Keterbukaan mewujudkan sikap jujur, rendah hati, dan sikap mau menerima perbedaan pendapat dan kritik dari orang lain, serta menghindari sikap menutup diri sendiri. Maka dari itu, keterbukaan menjadi salah satu aspek paling penting dalam mencapai komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

Keterbukaan akan menjadi salah satu cara untuk menjalin relasi yang lebih erat lagi antara orang tua dan anak. Sehingga rasa nyaman dan aman dapat tumbuh dari masing-masing individu untuk lebih percaya satu sama lain.

b. Empati (*Empathy*)

Empati berasal dari kata “*Empatheia*” yang memiliki arti “ikut merasakan”. Empati merupakan sebuah keadaan mental, yang mana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain. Rasa empati dapat timbul sebagai kemampuan untuk menyadari diri ketika berhadapan dengan perasaan sesama dan mewujudkan tindakan untuk menolong.

Empati kerap sekali disetarakan dengan simpati, padahal kedua hal tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Seseorang yang berempati dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain sehingga dapat memberikan motivasi, masukan, serta pengalaman yang pernah dirasakan.

Ada dua cara dalam mengkomunikasikan empati, yaitu secara verbal dan non-verbal, seperti:

- a. Melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai terlibat aktif dengan orang.
- b. Konsentrasi orang berpusat pada kontak mata dan kedekatan fisik.
- c. Memberikan sentuhan dan belaian yang pantas.

Dalam hubungan orang tua dan anak diperlukan adanya sikap dan rasa empati, baik dari orang tua kepada anak maupun anak kepada orang tuanya. Ketika orang tua dapat berempati kepada anaknya, maka orang tua dapat mengerti bagaimana perasaan apa yang sedang dialami oleh si anak, sehingga anak dapat terbuka kepada orang tua.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu secara moral ataupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dukungan merupakan adanya ide, pendapat, atau gagasan yang telah disampaikan dari masing-masing individu yang berkomunikasi untuk mendapatkan dukungan.

Dalam hubungan orang tua dan anak diharapkan memiliki sikap mendukung satu sama lain yang bertujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dengan adanya dukungan, orang tua dan anak sama-sama menunjukkan sikap mendukung, yang artinya mau mendengarkan dan menerima adanya mengenai perbedaan pendapat dan pemikiran satu sama lain.

d. Rasa / Sikap Positif (*Positiveness*)

Memiliki perasaan positif sangat penting untuk menciptakan interaksi yang efektif saat berkomunikasi. Rasa positif pada ide, gagasan, ataupun pemikiran dapat menghindarkan individu dari rasa curiga dan prasangka

yang negatif sehingga komunikasi dapat terjalin dengan lancar.

Dalam komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan sehingga sikap atau rasa positif yang ada dapat menumbuhkan sikap saling menghargai.

e. Kesamaan / Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif apabila memiliki suasana yang setara. Komunikasi yang terjalin dengan memiliki kesamaan pada umur, sikap, ataupun ideologi maka interaksi yang terjalin akan semakin kuat dan baik.

Dalam suatu komunikasi interpersonal dalam hubungan ditandai oleh kesetaraan, perselisihan, dan konflik yang lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lainnya.

Kesetaraan tidak mengharuskan individu untuk menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lainnya. Kesamaan kepribadian bertujuan agar masing-masing pihak yang berkomunikasi dapat merasa dihargai dan dihormati sebagai manusia.

2.2.2.2 Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan hal yang paling penting. Sebelumnya sudah dipaparkan mengenai karakteristik dari komunikasi

interpersonal. Berikut terdapat tujuan komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara untuk kita dapat mengenali diri sendiri dan orang lain. Dengan begitu, diri sendiri akan mendapatkan pandangan baru untuk memahami lebih dalam sikap dan perilaku diri sendiri dan orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk memahami lingkungan dengan baik, yakni tentang objek, peristiwa dan kejadian, dan orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Setiap manusia menginginkan rasa dicintai, disayangi, dan dihormati oleh orang lain. Maka dari itu, dengan komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi interpersonal dapat menghubungkan individu dengan individu lainnya. Dengan menjalin kedekatan antara individu dapat digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku diri sendiri dan orang lain.

e. Bermain dan mencari hiburan

Setiap individu memiliki cerita dan pengalaman hidup masing-masing. Individu juga membutuhkan teman untuk bercerita sehingga memperoleh ketenangan dan kesenangan. Dengan begitu, dibutuhkan komunikasi interpersonal, sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi ini diperlukan untuk memberi suasana yang lepas dari keseruan, ketegangan, dan kejenuhan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak dengan memiliki komunikasi interpersonal yang efektif dapat berjalan harmonis apabila memenuhi karakteristik komunikasi interpersonal. Dengan begitu, ketika orang tua dan anak melakukan hal tersebut maka akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi, sikap, dan perilaku anak kedepannya. Maka, komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan keterbukaan antara anak remaja dengan orang tuanya.

2.2.3 Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang memiliki keterikatan dalam hubungan perkawinan, kelahiran, dan adopsi, dengan tujuan untuk menciptakan, memelihara budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan sosialnya dalam setiap anggota keluarga (Murwani, Arita & Setyowati, 2018).

Menurut Friedman dalam (Nadirawati, 2018), keluarga adalah dua orang atau lebih yang dipersatukan melalui kesatuan emosional dan keintiman serta memandang dirinya sebagai bagian dari keluarga.

2.2.3.1 Jenis-jenis Keluarga

Menurut Friedman dalam (Nadirawati, 2018), keluarga dibagi menjadi beberapa tipe. Diantaranya yaitu:

a. Nuclear Family

Jenis keluarga ini biasa disebut juga dengan keluarga inti, yang terdiri dari orang tua dan anak yang masih menjadi tanggungannya dan tinggal dalam satu rumah.

b. Extended Family

Jenis keluarga ini biasa disebut juga dengan keluarga besar, yang terdiri dari satu atau dua keluarga inti, dan tinggal dalam satu rumah yang saling menunjang satu sama lainnya.

c. Single Parent Family

Keluarga yang dikepalai oleh satu kepala keluarga, dan hidup Bersama dengan anak-anak yang masing bergantung kepadanya.

d. Nuclear Dyed

Keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri tanpa anak, tinggal dalam satu rumah yang sama.

e. Blended Family

Keluarga yang terbentuk dari perkawinan pasangan, yang masing-masing sudah pernah menikah sebelumnya, dan membawa anak hasil perkawinan sebelumnya.

f. Three Generation Family

Keluarga yang terdiri dari tiga generasi, yaitu kakek, nenek, bapak, ibu, dan anak dalam satu rumah yang sama.

g. Single Adult Living Alone

Keluarga yang hanya terdiri dari satu orang dewasa yang hidup dalam rumahnya.

h. Middle Age atau Elderly Couple

Keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri paruh baya.

2.2.4 Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Devito dalam (Jeremiah, 2022), pola komunikasi keluarga terdapat empat macam. Diantaranya yaitu:

a. Pola Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mempererat hubungan bagi setiap anggota keluarganya. Hal tersebut dikarenakan setiap anggota keluarga memiliki peran dan hak yang sama dalam berkomunikasi. Kesetaraan hak berkomunikasi yang dimaksud mencakup keterbukaan satu sama lain terkait adanya penyampaian ide, gagasan, maupun pendapat dari setiap individunya. Oleh karena itu komunikasi antar anggota keluarga dapat terjalin secara terbuka, jujur, langsung, dan bebas.

b. Pola Perpecahan Seimbang (*Balance Split*)

Setiap anggota keluarga memiliki orientasi dan wewenang yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan peranannya dalam keluarga. Dalam hal ini, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab penuh sebagai pembuat keputusan dari konflik yang terjadi dalam keluarga, sesuai dengan bidang perannya masing-masing. Oleh karena itu, setiap konflik yang terjadi dalam keluarga, tidak akan mengancam komunikasi

keluarga mereka, karena setiap orang memiliki ranahnya masing-masing.

c. Pola Pemisah Tidak Seimbang (*Unbalance Split*)

Salah satu anggota keluarga memiliki peranan yang mendominasi, karena menguasai lebih dari setengah bidang komunikasi timbal balik dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tersebut akan banyak memberikan pernyataan, memberi tahu orang lain terkait apa yang harus dilakukan, memberikan pendapat secara bebas sesuai keinginannya, jarang meminta pendapat dari anggota keluarga lainnya, serta melakukan kontrol atas anggota keluarganya yang lain.

d. Pola Monopoli (*Monopoly*)

Salah satu anggota keluarga dianggap sebagai pemimpin dalam keluarga. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ia akan memberikan berbagai pengajaran dari pada berkomunikasi, jarang mencari pendapat, dan memiliki hak penuh dalam menentukan keputusan dalam keluarga. Dengan begitu, konflik komunikasi dalam keluarga akan terminimalisir, karna semua anggota keluarga sudah memandang bahwa hanya ada satu orang yang diperbolehkan untuk mengontrol komunikasi keluarganya.

2.2.5 Motivasi

Menurut Edy Sutrisno dalam (Kartini, Widya Aprilia dan Sopian, 2020), Motivasi merupakan sebuah faktor yang memberikan dorongan bagi seseorang untuk dapat melakukan suatu aktivitas tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai sebuah energi atau kekuatan yang ada pada diri seseorang, dan dapat memberikan tingkat persistensi dan antusiasme tersendiri dalam melakukan suatu aktivitas tertentu (Kompri, 2015).

Motivasi merupakan kekuatan yang didapat dari luar ataupun dari dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut dalam mencapai sebuah tujuan tertentu (Gamedia.com, 2021).

Motivasi dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang dimiliki oleh setiap orang, untuk terciptanya perubahan sikap atau perilaku pada seseorang sehingga dapat menjadi lebih baik lagi demi memenuhi kebutuhannya (Qothrunnada, 2023).

2.2.1.1 Fungsi Motivasi

Menurut (Handjojo, 2015), motivasi memiliki empat fungsi. Diantaranya yaitu:

2. Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi dapat dianggap sebagai motor penggerak yang melepaskan energi untuk melakukan suatu kegiatan.

2. Menentukan arah perbuatan

Motivasi akan mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya.

3. Menyeleksi perbuatan

Motivasi akan menentukan kegiatan tertentu sebagai kegiatan yang harus diutamakan untuk dicapai tujuannya, dan mengesampingkan kegiatan lainnya yang dirasa kurang bermanfaat.

4. Pendorong usaha dan mencapai prestasi

Motivasi sebagai pendorong usaha, akan meningkatkan kualitas belajar untuk menghasilkan sebuah pencapaian atau prestasi.

2.2.1.2 Jenis Motivasi

Menurut Prayitno dalam (Ena, Zet dan Djami, 2020), motivasi dibagi menjadi 2 macam. Diantaranya yaitu:

2.2.1.2.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi yang berasal dari diri sendiri, yang timbul atas kebutuhan dirinya sendiri, dan tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Misalnya, dalam bidang olahraga terdapat seseorang yang selalu Latihan rutin di tempat Latihan maupun di rumah, karena keinginannya untuk menjadi seorang atlet.

Menurut (Fitriana, 2020), motivasi intrinsik memiliki beberapa faktor pendorong. Diantaranya yaitu adanya faktor kebutuhan dari diri sendiri, faktor persepsi diri sendiri akan suatu hal, dan prestasi seperti cita-cita atau harapan yang ingin dicapai karena adanya minat dan kepuasan bagi dirinya sendiri.

2.2.1.2.2 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu tau orang lain. Misalnya, dalam bidang olahraga, terdapat seseorang yang berlatih keras pagi dan sore, karena adanya keinginan untuk memenangkan sebuah lomba untuk membawa pulang hadiah juaranya.

2.2.1.3 Sumber Pesan Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan sebuah dorongan yang diterima oleh seseorang karena adanya pengaruh dari orang lain. Misalnya, dorongan yang datang dari guru, teman, sahabat, masyarakat, saudara, dan orang tua. Dorongan tersebut dapat diberikan dalam bentuk banyak hal, seperti pujian, penghargaan, hadiah, maupun hukuman (Azis, 2017).

Menurut (Sumarsono, Ghozi Garbo & Naryoso, 2022), setiap anak sebenarnya sudah memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri yang disebut sebagai motivasi intrinsik. Namun, dalam motivasi ekstrinsik, orang tua memiliki peran yang sangat

berpengaruh bagi anaknya, untuk merangsang dan mendukung semua kebutuhan anaknya, baik dalam kebutuhan materinya maupun dalam kebutuhan emosionalnya.

Motivasi orang tua mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh orang tua, dengan tujuan untuk memberikan dorongan dan membangkitkan motif dalam diri anak dalam meningkatkan minat serta semangat pada anak, supaya anak dapat melakukan segala sesuatu yang ingin ia lakukan, dan mencapai tujuan yang telah ditargetkannya. Motivasi orang tua kepada anak, juga dapat dilihat melalui emosi, reaksi, dan sikap yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Hal tersebut dikarenakan, segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan orang tua dan anak, akan membekas dan tertanam dalam diri anak secara tidak sadar. Oleh karena itu, apa yang tertanam akan menjadi sebuah manifestasi dalam hubungan keluarga itu sendiri (Gunawan, 2013).

Menurut Friedman dalam (Sefrina, 2016), terdapat empat jenis dukungan keluarga. Diantaranya yaitu:

2.2.1.3.1 Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan juga empati, supaya seseorang dapat merasakan adanya tempat yang aman dan nyaman untuk menuangkan isi hati dan menenangkan pikiran. Misalnya, seorang anak yang sedang patah hati karena putus cinta, tidak akan merasa kesepian dan sedih yang berlarut-larut karena adanya keluarga yang bisa mengerti dan mendengarkan isi hati sang anak, serta keluarga yang bisa menghibur anak supaya anak dapat ceria kembali.

2.2.1.3.2 Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan yang diberikan berupa informasi seperti masukan, saran, sugesti, dan lain-lain, untuk mengungkap suatu permasalahan tertentu. Misalnya, anak yang bercerita kepada orang tuanya mengenai permasalahan yang sedang terjadi dengan sang pacar, diberikan masukan dan saran yang tepat supaya permasalahan mereka bisa diselesaikan dengan baik, dan hubungan dapat terjalin dengan lebih sehat.

2.2.1.3.3 Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan berupa tenaga, dana, ataupun waktu yang diluahkan, untuk melayani atau mendengarkan anggota keluarganya dalam menyampaikan pesan. Misalnya, anak yang meminta waktu luang kepada orang tuanya, untuk berkonsultasi mengenai hubungan percintaannya yang ingin dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

2.2.1.3.4 Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian merupakan dukungan yang diberikan berupa umpan balik dan penghargaan seperti pemberian respon positif atau dorongan terhadap ide, gagasan, ataupun perasaan seseorang. Misalnya, orang tua yang memberikan restu kepada anaknya, untuk dapat menjalin hubungan asmara dengan calon pasangannya.

2.2.5 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Dalam pola pengasuhan, orang tua akan

mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi, serta bagaimana orang tua memperlakukan anak.

Pola asuh akan berlangsung dari anak masih bayi hingga mencapai proses kedewasaan sehingga akan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan di masyarakat (dinkes.ntbprov.go.id, 2021).

Kata “Pola” secara epistemologi diartikan sebagai cara kerja dan kata “Asuh” artinya adalah merawat, membimbing, mendidik, membantu, dan melatih anak untuk dapat mandiri (Arjoni, 2017).

Berdasarkan penjelasan dari (Kompas.com, 2020) terdapat jenis-jenis pola asuh orang tua, antara lain:

a. **Pola Asuh Permissif**

Pola asuh permissif merupakan pola asuh yang mana orang tua menyerahkan semua keputusan kepada anak. Orang tua akan membebaskan anak untuk melakukan apa yang anak lakukan tanpa adanya peraturan dan terkekang.

Pada pola ini, biasanya orang tua kurang memberikan bimbingan kepada anak sehingga anak tidak mendapatkan pengendalian atau pengontrolan.

b. **Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mana orang tua lebih dominan. Dengan orang tua memberikan peraturan dan batasan yang harus ditaati oleh anak, tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan sendiri.

Dengan adanya pola asuh otoriter, dapat menyebabkan anak kehilangan kebebasan berpendapat, tidak percaya diri, dan kurang inisiatif.

c. **Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mana orang tua memberikan kebebasan berpendapat, mengajarkan kedisiplinan, dan menghargai setiap keputusan dengan tetap memberikan bimbingan dan pengertian.

Pola asuh ini akan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak hingga anak mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan norma.

2.2.6 Hubungan Romantis

2.2.6.1 Pengertian Hubungan Romantis

Julia T. Woods mendeskripsikan bahwa hubungan romantis atau *committed romantic relationship* merupakan hubungan yang terjalin antara individu yang menganggap bahwa mereka menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan masing-masing (Rechendis, 2020). Pasangan menilai hubungan romantis sebagai hubungan yang terjalin antara dua orang yang saling memahami, membutuhkan, mengakui, menganggap satu sama lain.

Menurut Woods dalam (Rechendis, 2020), Berbeda dengan hubungan keluarga, hubungan pertemanan, dan hubungan kerja, hubungan romantis melibatkan kemesraan dan perasaan seksual yang tidak dimiliki oleh hubungan keluarga maupun pertemanan, serta memiliki hubungan yang abadi bagi kedua individu.

Menurut De Vito dalam (Rechendis, 2020) hubungan romantis dapat diciptakan, dijaga keberlangsungannya dan keharmonisannya, bahkan dapat dihancurkan oleh karena komunikasi interpersonal.

Terdapat dimensi yang dapat mendefinisikan mengenai hubungan romantis (Rechendis, 2020), antara lain:

1. Intimacy

Intimacy merupakan kedekatan antar individu untuk hidup bersama atau saling mengikat, seperti: saling memahami, terbuka, mengerti, sering melakukan percakapan yang intim, dan saling mendukung (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Menurut Psychologymania dalam (Maharso, 2013), dengan adanya *intimacy* dalam suatu hubungan dapat meningkatkan kesejahteraan pasangan, mengalami kebahagiaan, saling menghargai pasangan, saling berbagi, pengertian, menerima dan memberi dukungan emosional, semakin akrab, dan lainnya.

2. Commitment

Komitmen dalam sebuah hubungan sangat berharga dan memiliki *value* tersendiri, dapat juga dikatakan sebagai investasi dalam sebuah hubungan. Komitmen merupakan niat atau tekad seseorang untuk tetap tinggal dalam sebuah hubungan, walaupun hubungan yang dilalui tidak selalu berjalan mulus. Komitmen disebut sebagai *cool* komponen karena hubungan jangka panjang dibangun secara bertahap hingga kemudian menjadi stabil.

3. Passion

Secara harafiah, *passion* diartikan sebagai hasrat atau ketertarikan. Sebagai ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual, *passion* meliputi rasa kerinduan untuk bersatu dengan orang yang dicintai. Namun, *passion* bukan lagi diartikan sebagai hasrat, melainkan sebuah energi untuk memikirkan, melakukan, dan mewujudkan sesuatu (Aprianto, 2012).

2.3 Alur Penelitian

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan secara berpasangan. Meskipun telah diciptakan secara berpasangan, pada hakikatnya kebebasan untuk memilih pasangan hidup setiap orang adalah hak bagi setiap individu itu sendiri. Nyatanya kebebasan dalam memilih pasangan tersebut tidak sepenuhnya bebas di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya suku dan budaya yang melatar belakangi setiap masyarakat. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 1.340 suku bangsa. Setiap suku tersebut memiliki karakter tersendiri dan memiliki persepsi-persepsi yang berbeda terkait pemilihan pasangan hidup keturunannya. Oleh karena itu, adat dan tradisi yang melekat di setiap suku, dapat dikatakan menjadi sebuah aturan tidak tertulis, yang perlu ditaati.

Hidup di negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa, membuat masyarakat Indonesia tidak luput dengan adanya berbagai macam stereotip, baik dalam hal pemikiran, norma, maupun tradisi yang ada. Salah satunya yaitu dalam hal pernikahan ataupun dalam memilih pasangan hidup. Tradisi yang melekat di setiap suku, sebenarnya adalah budaya yang dibawa dari zaman dulu atau dari zaman nenek moyang kita. Namun dengan seiring berjalannya waktu, tradisi tersebut akhirnya mengalami banyak perubahan. Misalnya yaitu mengenai pernikahan lintas suku. Pernikahan beda suku di Indonesia, sebenarnya sudah kerap kita temui. Namun, masih sangat banyak juga masyarakat dari golongan suku tertentu yang ingin tetap mempertahankan tradisi yang melatar belakanginya.

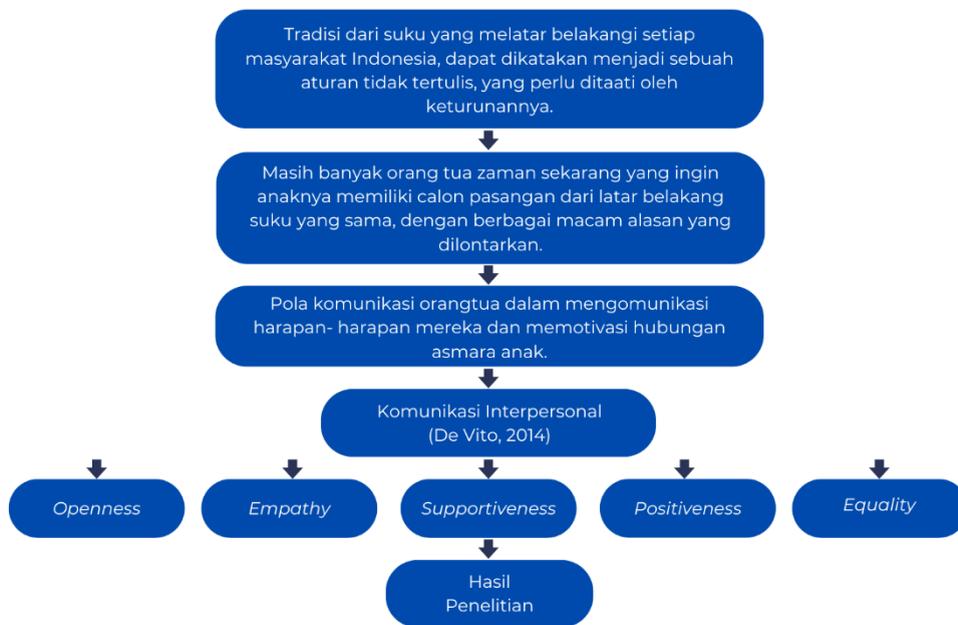
Oleh karena itu, banyak anak muda yang belum menikah, mereka masih sangat terikat dengan orang tuanya dalam memilih dan menentukan pasangan hidupnya. Banyak orang tua yang ingin anaknya mendapatkan calon pasangan hidup yang memiliki latar belakang suku yang sama dengan berbagai macam alasan yang dilontarkan. Diantaranya yaitu mereka ingin anak-anaknya tetap melanjutkan keturunan atau marga yang sama dan meminimalisir adanya berbagai pertengkaran, seperti perebutan jenis adat yang akan digunakan

ketika proses lemaran ataupun pernikahan dan adanya perbedaan pola asuh atau cara mengasuh untuk anaknya kelak. Selain itu bagi beberapa orang tua juga menganggap bahwa dengan adanya kesamaan latar belakang suku, maka komunikasi antar pribadinya akan lebih mudah karena mereka memiliki pola pikir dan prinsip hidup yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal menurut (Devito, 2014) sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam mengomunikasikan harapan-harapan mereka dan memotivasi hubungan asmara anak.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 1 Alur Penelitian
 Sumber: Olahan Peneliti (2024)

